

Accepted: Oktober 2023	Revised: November 2023	Published: Desember 2023
----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

TOLERANSI BERAGAMA: SEBUAH WUJUD NYATA PROGRAM MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH DAN MADRASAH

M. Nasihuddin

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

e-mail: mnasihuddin4@gmail.com

Abstract

Religious moderation education which is being promoted by the Indonesian government through the Ministry of Religion's medium-term program carries three elements, one of which is religious tolerance. The teaching of religious tolerance is conveyed in various educational institutions, both schools under the auspices of the Ministry of Education and Culture, and madrasas under the auspices of the Ministry of Religion. This article was written in order to explore how the teaching of religious tolerance is carried out in schools and madrasas. Civics teachers and PAI teachers are considered to be representatives of religious tolerance learning at the school. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. And the results of the research illustrate that schools and madrasah try to provide the best tolerance education for their students.

Keywords: *Religious Tolerance; School; Madrasah*

Abstrak

Pendidikan moderasi beragama yang sedang digaungkan oleh pemerintah Indonesia melalui program jangka menengah Kementerian Agama mengusung tiga unsur, salah satunya adalah toleransi beragama. Ajaran toleransi beragama disampaikan di berbagai lembaga pendidikan, baik sekolah yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, maupun madrasah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Artikel ini ditulis dalam rangka menelusuri bagaimana ajaran toleransi beragama dilakukan di sekolah dan madrasah. Guru PKn dan guru PAI dianggap sebagai representatif dari pembelajaran toleransi beragama di sekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dan hasil dari penelitian menggambarkan bahwa di sekolah maupun madrasah berusaha memberikan pendidikan toleransi terbaik bagi siswa-siswanya.

Kata Kunci: Toleransi Beragama; Sekolah; Madrasah

Pendahuluan

Toleransi diyakini sebagai penghormatan terhadap keyakinan, pandangan dan pemikiran orang lain, sekalipun jika tidak sepaham dengan apa yang diyakini oleh orang lain. Cakupan toleransi adalah semua bentuk penerimaan diri terhadap hal-hal yang berbeda, tidak disukai atau yang tidak disetujui (Tas & Minaz, 2019; Van Doorn, 2014). Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, terdiri dari 633 etnik serta mengakui enam agama nasional, yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khunghucu) Keadaan ini tentunya memancing banyak sikap intoleran di masyarakat Indonesia.

Masalah intoleransi masih menjadi permasalahan yang terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Pew Research Center (2021) menemukan bahwa tingkat perseteruan sosial terkait agama mengalami penurunan sejak tahun 2009. Namun pada penemuan yang lainnya terdapat data bahwa masih ada 43 negara memiliki tingkat permusuhan sosial dalam kategori tinggi dan sangat tinggi. Indonesia bahkan juga tercatat dalam kategori tinggi. Pada penelitian Sigit dan Hasani (2021) mengemukakan bahwa di Indonesia pada tahun 2020 terjadi 180 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan. Di dalam dunia pendidikan, Hanif, Ali dan Carson (2020) mencatat bahwa di Pakistan, secara umum siswa kurang toleran terhadap kelompok yang beda agama. Di Indonesia sendiri, beberapa penelitian dilakukan dan menemukan fakta bahwa masih tercatat temuan kasus intoleransi di beberapa sekolah yang diteliti. Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) menggelar survei pada tahun 2017 dan menemukan bahwa siswa dan mahasiswa muslim di Indonesia mengalami penguatan paham radikalisme dan intoleransi (Nisa et. al. 2018). Namun pada penelitian yang lain, Nasrudin et, al. (2022) menemukan bahwa terdapat 21,81% siswanya masih termasuk dalam kategori kurang toleran. Di penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa, Anwar, dan Rahmat (2022), mereka menemukan 92,94% siswa memiliki kecenderungan sikap intoleransi yang cukup baik dan 6,79% siswa yang tingkat toleransinya rendah.

Karena Indonesia masih memiliki banyak permasalahan, Kementerian Agama meluncurkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) 2020-2024, sebuah program “moderasi beragama”. Menurut moderasi beragama, cara pandang, sikap, dan tindakan mengambil jalan tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrim dalam beragama (Badan Penelitian, Pengembangan dan Diklat Kemenag, 2019). Melalui program moderasi beragama, diharapkan dapat meminimalisir sikap dan perilaku intoleran serta menciptakan lingkungan masyarakat dimana masyarakat dapat hidup berdampingan secara harmonis dan saling menghormati.

Program moderasi beragama diimplementasikan melalui ajaran toleransi beragama yang dilakukan di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Ada beberapa penelitian terkait dengan ini yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang terjun langsung ke banyak sekolah di Indonesia. Tercatat ada Mukhamat Saini (2021) yang meneliti pendidikan moderasi beragama di SMAN 1 Kertosono dengan cara memberikan materi pada kegiatan ROHIS berupa adab, akhlak, sikap saling menghormati kepada sesama, wawasan kebangsaan dan keragaman agama yang ada di sekolah. Ada juga Gokok & Atasoge (2021) yang mengamati pendidikan moderasi beragama di SMAK Santu Fransiskus Asisi Larantuka, menjelaskan bahwa moderasi beragama dilakukan dengan menciptakan budaya damai di lingkungan sekolah dengan ditandai oleh penetapan moto sekolah yang diwujudkan dalam praktek etika sapa menyapa para warga sekolah.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti selanjutnya ingin juga mengkaji pendidikan moderasi beragama yang ada di dua lembaga yang berbeda di kabupaten Jombang. Dengan mengobservasi

dua institusi pendidikan yang berbeda, yaitu satu madrasah yang notabene di bawah naungan Kementerian Agama dan satu sekolah di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Madrasah tentunya punya kultur yang berbeda jika dibandingkan dengan sekolah. Madrasah memiliki siswa yang berkeyakinan sama, yakni muslim. Sedangkan sekolah bisa jadi terdiri dari siswa dengan berbagai macam agama dan keyakinan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif dipilih karena permasalahan dalam pembelajaran toleransi perlu dieksplorasi lebih banyak dari lingkungan siswa itu sendiri. Creswell (2012) mengemukakan, “*Qualitative research is best suited to address a research problem in which you do not know the variables and need to explore*”. Fenomenologi merupakan kajian filsafat yang intens disampaikan oleh Edmund Husserl (1859-1938) yang kemudian dikenal sebagai bapak fenomenologi. Menurut Husserl fenomenologi adalah kajian filosofis yang menggambarkan semua segi kehidupan manusia, dimana pengalaman manusia ini merupakan bagian dari kesadaran (Hasbiansyah, 2008). Artinya bahwa fenomenologi merupakan sesuatu yang tampak dan berwujud dari semua yang dilakukan manusia melalui kesadarannya. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah lembar observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini merujuk pada teori Ary dkk (2013) dengan tiga tahapan yaitu: 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; dan 3) display atau tampilan data.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Toleransi Beragama di MAN 5 Jombang

Di mata pelajaran Aqidah Akhlak, guru mengemukakan bahwa konsep yang digunakan dalam penanaman sikap toleransi beragama kepada anak anak adalah dengan mengimplementasikan atau menerapkan nilai nilai pancasila dengan dipadukan dengan nilai nilai agama Islam yang memang dalam ajaran Islam sangat menjunjung tinggi toleransi beragama terhadap sesama. Ada banyak contoh kasus yang diterangkan oleh beliau dan akan dipaparkan satu per satu di bawah ini.

Pertama, dalam bab toleransi di mata pelajaran yang guru mengupas tuntas surat al Kafirun sebagai salah satu materi pokok yang akan dipelajari dimana disana dijelaskan dan diceritakan secara gamblang nilai toleransi dalam Islam. Kedua, sebagai guru mapel Islam beliau juga menghimbau siswanya yang mempunyai teman atau tetangga non muslim di lingkungan rumahnya agar tetap menghormati dan berteman dengan baik. Beliau bertanya apakah ada teman teman yg mayoritas Islam pernah mengucilkan atau indikasi intoleran. Dan ternyata rata rata semua menjawab tidak. Teman-teman muslim yang notabene merupakan kelompok minoritas merasa aman dan nyaman belajar berdampingan dengan teman-temannya yang beragama mayoritas Islam. Ini menandakan bahwa ajaran toleransi beragama di sekolah ini dianggap cukup berhasil dengan baik.

Ketiga, di kelas dalam setiap pertemuan, guru agama selalu menanamkan 2 hal penting yakni ilmu dan akhlak. Anak anak sering diputarakan video-video inspirasi tentang toleransi beragama dan video intoleransi beragama. Jadi anak-anak bisa melihat dan berpikir kritis sebab dan akibat jika seseorang bersikap intoleran. Setelah itu tugas selanjutnya saya sambungkan dengan kegiatan P5 yang dimana semua anak bekerjasama dalam membuat proyek secara bersama tanpa

mengenai ras, suku dan agama. Di proyek bersama inilah saya juga mengambil nilai untuk sikap atau akhlak anak-anak dalam menerapkan pelajaran toleransi beragama.

Pendidikan Toleransi Beragama di SMA PGRI 1 Jombang

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara guru PKn dan observasi peneliti di kelas, maka dapat diperoleh keterangan bahwa penanaman sikap toleransi beragama yang dilakukan oleh guru PKn SMA PGRI 1 Jombang dilakukan tidak hanya di dalam kelas namun juga di luar kelas. Sebelum masuk kelas guru PKn memulai hari dengan pembiasaan anak-anak untuk bersalaman dengan guru di depan gerbang sekolah bersama dengan guru-guru piket sambut siswa. Tidak hanya bersalaman, guru dan siswa juga saling bersapa sekedar menanyakan kabar atau setidaknya mengucapkan salam sesuai dengan kepercayaan agama masing-masing. Pemandangan ini menunjukkan bahwa di SMA PGRI 1 Jombang telah terbangun sikap toleransi beragama yang baik.

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan guru, peneliti mendapatkan data tentang bagaimana proses penanaman sikap toleransi beragama yang dilakukan guru di dalam kelas. Ada beberapa Langkah yang dilakukan guru selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah 1) kegiatan pendahuluan, 2) kegiatan inti pembelajaran, dan 3) kegiatan penutup.

Di kegiatan pendahuluan, guru selalu membuka kelas dengan mengucapkan salam, “*assalamu’alaikum wr. wb.*” dan salam sejahtera untuk semuanya. Hal ini dilakukan karena siswa yang diajar sangat multi culture dan juga multi religion. Setelah itu saya selalu mengajak siswa untuk berdoa sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing. Bagi guru PKn, hal itu merupakan upaya penanaman nilai-nilai moral khususnya toleransi secara sequential (berurutan).

Artinya ada bagian akademik dan moralnya, namun dalam pembelajaran di kelas khususnya sebagai guru, bagian moralnya diutamakan melalui doa. Guru memberikan kesempatan untuk berdoa karena mereka percaya bahwa pembelajaran moral melalui doa dianggap sebagai prasyarat akademik, sebuah langkah persiapan yang mempersiapkan sikap dan pola pikir siswa sebelum pembelajaran dimulai. Setelah siswa dikondisikan melalui doa, aspek akademik dipraktikkan melalui berbagai strategi pembelajaran. Tugas persiapan lain yang dilakukan antara lain tugas pengelolaan kelas seperti absensi siswa dan pembuatan jurnal kelas dan jurnal guru.

ada kegiatan inti, ada beberapa strategi penanaman toleransi beragama yang dilakukan oleh guru PKn. Strategi-strategi tersebut antara lain:

1) Pembelajaran Toleransi melalui Observasi

Kegiatan observasi dilakukan dengan mengamati berbagai hal yang ada di lingkungan sekitar kita. Diharapkan siswa mampu memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia, apa arti menjadi manusia, perbedaan dalam masyarakat, baik dan jahat, serta hakikat benar dan salah. Selain mengamati keberagaman lokal untuk menumbuhkan sikap toleran, Anda juga bisa membuat laporan yang menyertakan foto dan tanda tangan tokoh lokal. Siswa juga diajarkan bagaimana berinteraksi dengan masyarakat dan jujur.

2) Pembelajaran Toleransi melalui Studi Kasus

Pembelajaran toleransi melalui studi kasus sangat tepat bagi siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan untuk membiasakan anak untuk berfikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan. Langkah pembelajarannya adalah guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok diskusi dan memberi masing-masing kelompok satu studi kasus untuk mereka diskusikan bersama anggota kelompoknya. Artinya dengan siswa

menganalisis suatu isu toleransi secara berkelompok, Anda dilatih untuk bersikap kritis dan rasional, serta mengembangkan kreativitas dalam merespons masalah dan merumuskan solusi sederhana. Dengan cara ini diharapkan sikap toleransi beragama siswa akan tertanam tanpa disadari oleh siswa itu sendiri dengan duduk bersama temannya tanpa membedakan perbedaan, berdiskusi dan tampil di depan teman-temannya untuk mengungkapkan pendapat mereka secara bebas serta menghormati pendapat orang lain.

3) Pembelajaran Toleransi melalui Pemberian *Reward* dan *Punishment*

Upaya guru dalam mengubah dan memotivasi siswa adalah dengan memuji siswa yang toleran dan menyampaikan pendapatnya dengan benar, serta menghukum siswa yang intoleran. Hadiah dimaksudkan untuk memperkuat perilaku murah hati. Selain itu, pemberian reward berupa pujian atau pemberian fisik juga merupakan apresiasi dan wujud sifat kemurahan hati guru terhadap siswa dengan mengakui sifat-sifat positif terhadap orang lain. Di sisi lain, hukuman berupa omelan dan ejekan merupakan cara halus dalam mendidik anak agar lebih toleran. Namun, hukuman harus mempunyai tujuan dan bersifat membangun, serta tidak boleh dibarengi dengan emosi yang berlebihan. Guru lebih melakukan coaching pada siswa untuk menyadari kesalahannya dan mampu menemukan solusinya.

4) Pembelajaran Toleransi melalui Sikap Berani Mengakui Kesalahan

Guru PKn SMA PGRI 1 Jombang juga selalu membiasakan siswanya agar berani mengakui kesalahan apabila siswa melakukan kesalahan. Kesalahan-kesalahan tersebut bisa dalam berkata kasar, tanpa sengaja menyenggol temannya, dengan sadar atau tidak telah mengganggu temannya dan lain sebagainya. Langkah dirasa perlu karena dengan siswa berani mengakui kesalahan merupakan salah satu karakteristik toleransi yang dikenalkan pada siswa di kelas.

5) Pembelajaran Toleransi melalui Keteladanan

Peran guru dengan memberi contoh berarti kekuasaan untuk mempengaruhi siswa. Dengan pembelajaran toleransi melalui keteladanan, siswa secara tidak langsung mengamati perilaku guru dan membandingkannya dengan lingkungan serta informasi lain yang diterima sebelumnya. Anak-anak belajar banyak dengan meniru contoh orang lain, dan dengan melakukan itu mereka cenderung mengembangkan kualitas seperti rasa percaya diri dan percaya diri. Guru dapat secara langsung mempengaruhi siswa dengan keteladannya sendiri, namun karena nilai-nilai yang melekat dalam pendidikan, meskipun guru secara sukarela dan tidak sadar memberikan dan menggunakan contoh, siswa tidak mengikuti gurunya. Tampaknya tidak mungkin untuk sepenuhnya lepas dari pengaruh tersebut. Nilai-nilai sebagai bagian dari tugas mereka untuk memberikan contoh moral.

6) Pembelajaran Toleransi melalui Diskusi Kelompok

Tujuan pembelajaran melalui diskusi kelompok adalah untuk mengarah pada transmisi nilai-nilai toleransi, membantu siswa memahami materi pelajaran, serta menciptakan suasana persatuan dalam pembelajaran. Diskusi menciptakan interaksi yang hidup antara siswa dan guru saat mereka bertukar berbagai informasi tentang suatu masalah. Dengan cara ini, siswa dilatih untuk memahami dan menghargai perbedaan pendapat siswa lain. Perbedaan pendapat tersebut biasanya didiskusikan dan dilaksanakan dalam bentuk kerja kelompok siswa. Guru bertindak sebagai moderator dalam semua diskusi. Yaitu dengan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang efektif, khususnya dengan memberikan pesan-pesan dan lembar foto yang

relevan untuk diskusi, sehingga memudahkan diskusi siswa. Guru juga berperan sebagai fasilitator, memberikan contoh dan kata kunci untuk memediasi dan memberikan solusi ketika siswa menemui jalan buntu dalam kegiatan diskusinya. Dengan sikap ini, guru mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat dan cara pandang orang lain. Inilah salah satu ciri orang yang toleran. Pada kegiatan penutup, di akhir pertemuan guru melakukan review materi dan juga memberi nasihat-nasihat terkait toleransi beragama.

Dari hasil observasi di dalam kelas MAN 5 Jombang dan SMA PGRI 1 Jombang, peneliti merangkum hasil observasinya dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2 Hasil Observasi Kelas

NO	KEGIATAN	KETERANGAN	
		YA	TIDAK
1	Proses kegiatan belajar mengajar di kelas berlangsung dari awal sampai akhir waktu	2	0
2	Ada penanaman sikap toleransi beragama yang dilakukan oleh guru selama pembelajaran berlangsung	2	0
3	Terdapat peran guru dalam pengembangan sikap toleransi beragama siswa yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung	2	0
4	Ada interaksi positif antara guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung	2	0
5	Muncul pembentukan karakter toleransi beragama siswa yang terbentuk dari penanaman nilai toleransi beragama oleh guru di kelas	2	0
6	Ada proses evaluasi guru terhadap siswa di akhir pembelajaran.	1	1

Dari data pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator di lembar observasi telah dilakukan oleh kedua guru MAN 5 Jombang dan SMA PGRI 1 Jombang. Hanya ada satu indikator yang terindikasi tidak terlaksana oleh salah satu guru, yaitu tidak adanya proses evaluasi guru terhadap siswa di akhir pembelajaran. Hal ini terjadi karena pada waktu observasi berlangsung waktu belajar telah habis sebelum guru sempat mengadakan evaluasi.

Proses penanaman sikap toleransi oleh guru dilakukan tidak hanya di ruang kelas, namun juga di luar kelas. Guru mengajak siswa untuk melakukan pembiasaan diri berupa salam dan sapa tiap pagi di gerbang sekolah. Di dalam kelas guru juga memakai berbagai metode pembelajaran yang isinya adalah untuk menumbuhkan sikap toleransi siswa terhadap sesama teman, guru dan karyawan di sekolah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Fuad (2018) yang menyelidiki peran guru PAI dalam menanamkan sikap toleran pada siswa melalui berbagai metode pembelajaran yang

menumbuhkan sikap toleran pada siswa. Metode-metode tersebut meliputi teori belajar konstruktif, pembelajaran aktif, pembelajaran mandiri, pembelajaran kooperatif, dan strategi kognitif. Pembelajaran seperti ini diyakini akan mengedepankan keterbukaan, menghargai perbedaan pendapat, memahami preferensi, dan berpikir kritis sehingga mengakibatkan akar fundamental siswa hilang dalam proses pembelajaran.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mandayu (2020) yang meneliti tentang penanaman toleransi beragama di sebuah Sekolah Dasar melalui habituasi sekolah. Habituasi di sekolah ini dengan cara pembauran tempat duduk siswa, perayaan hari besar agama di sekolah, mengenakan pakaian tradisional dalam peringatan hari kartini, pakaian nasional (kebaya) pada saat peringatan hari Pendidikan nasional dan memfasilitasi siswa disabilitas sebagai bentuk ketidak berpihakan pihak sekolah terhadap kaum miskin, lemah dan sakit.

Seperti diketahui, Elkind dan Sweet mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya sadar untuk memahami manusia, kasih sayang, dan inti nilai-nilai etika dan amoral. Ketika kita memikirkan tentang kualitas-kualitas berbeda yang kita inginkan dalam diri anak-anak kita, kita dapat memutuskan apa kebenaran dalam diri anak-anak kita, sangat peduli terhadap kebenaran/hak, meskipun itu realistis. apa yang Anda yakini benar. Menahan godaan dan menghadapi tekanan (Fitoria, 2017).

Teori pembiasaan juga sudah banyak dilakukan oleh banyak peneliti dan membuktikan bahwa dengan membiasakan seseorang pada lingkungan dan karakter tertentu, maka orang tersebut akan terbentuk menjadi berkarakter seperti yang diinginkan. Tokoh yang mengusung teori kebiasaan yang paling terkenal adalah Sigmund Freud. Tanda sublimasi dalam teori Freud adalah pembiasaan dan simultanitas, yaitu ketika id berusaha membiasakan diri mengatasi tugas-tugas yang menyakitkan guna memuaskan hasrat akan kesenangan (Ahmadi, 1992). Menurut Freud, perilaku mental dibagi menjadi tiga wilayah kesadaran: sadar, prasadar, dan tidak sadar. Ketiga ruang sadar ini ditempati oleh tiga sistem kepribadian: id, ego, dan superego, dan perilaku individu ditentukan terutama oleh pola perilaku masing-masing subsistem karakter ini. Teori inilah yang dipercaya banyak guru yang ingin menanamkan karakter baik ke siswa dengan memberi lingkungan yang baik dengan rutinitas/pembiasaan yang positif. Dengan demikian tanpa sadar anak menjadi terbiasa untuk bersikap positif seperti yang diajarkan oleh gurunya.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa peran guru dalam membentuk sikap toleransi adalah sebagai suri tauladan, fasilitator dan pendamping saja. Hal ini dikarenakan guru berharap siswa akan lebih aktif dalam diskusi kelompok di kelas. Tujuan diskusi adalah membentuk sikap toleransi beragama melalui diskusi sehat, yang pada akhirnya membentuk karakter saling menghormati pendapat seseorang.

Penelitian dengan temuan yang hampir sama juga dilakukan oleh Haniyah dan Indana (2021) yang meneliti tentang peran guru PAI dalam membentuk karakter Islami siswa SMPN 3 Jombang. Penelitian ini menghasilkan temuan antara lain: 1) peran guru PAI dalam rangka membentuk karakter keIslaman siswa di SMPN 3 Jombang adalah sebagai penuntun, pendidik, motivator dan evaluator, 2) karakter keIslaman siswa SMPN 3 Jombang adalah baik, sopan, santun yang ditandai dengan antusiasme siswa dalam kegiatan keagamaan di sekolah, terbiasa membaca Qur'an, selalu berkata sopan pada siapapun, berkata jujur, sabar, rajin beribadah, salim ke bapak ibu guru yang menyambut di gerbang, menghormati orang yang lebih tua, taat pada Allah.

Sebagaimana pendidikan di Indonesia yang diatur dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam bab II Pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cerdas, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan karakter bangsa (Mu'in, 2016).

Pendidikan Islam diperlukan untuk mengembangkan manusia yang mempunyai nilai-nilai akhlak yang mulia, dan tugas pokoknya adalah memanusiakan manusia agar dapat mentaati aturan-aturan Allah dan Rasul-Nya sehingga menjadikan kita menjadi lebih manusiawi. Pendidikan karakter adalah pengajaran nilai-nilai karakter yang meliputi unsur pengetahuan, kemauan, kesadaran, dan tindakan.

Penutup

Pengembangan karakter peserta didik di sekolah tidak lepas dari peran guru, khususnya guru pendidikan agama Islam. Karena guru merupakan teladan, maka guru dapat menjadikan peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia melalui keteladanan dan pembiasaan guru pendidikan agama Islam. Dan menjadi idola para pelajar dalam segala aspek terutama dalam dunia pendidikan dan pendidikan.

Guru menjadi teladan bagi siswanya dengan memberikan contoh perilaku yang baik sehingga dapat melahirkan dan membentuk generasi yang berakarakter baik. Oleh karena itu, guru menghasilkan siswa yang berkualitas secara akademis, teknis, emosional, mental, dan spiritual. Guru pendidikan agama Islam adalah guru agama. Selain tugas pendidikan menularkan ilmu agama, juga mengemban tugas mendidik dan membimbing peserta didik, membantu mengembangkan akhlak dan akhlak, serta pembinaan dan pengembangan selanjutnya iman dan dedikasi. Dalam dunia pendidikan inilah moderasi beragama digaungkan. Melalui guru yang membentuk siswanya untuk berakarakter dan berjiwa toleran terhadap perbedaan agama, keyakinan, ras dan suku bangsa.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, C.M., Kuswandi, D., Setyosari, P. 2017. Membangun Karakter Toleransi Siswa Melalui Media Game Puzzle Digital Berorientasi Social Deviance Solution. *Prosiding TEP & PDs: Transformasi Abad 21*, 17-21.
- Ary, D. Jacobs, L. C. Irvine, C. K. S. & Walker, D. 2013. *Introduction to Research in Education*. Wrdsworth: Cengage Learning.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Cresswell, J.W., 2012. *Educational Research: Planning Conducting, and Evaluating Qualitative and Quantitative Research (4th ed)*. Boston, MA: Pearson.
- Fuad, A. Jauhar. 2018. Pembelajaran Toleransi; Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikal di Sekolah. *Proceeding of Annual Conference for Muslim Scholars (Series 2)*, 561-571. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v0iSeries>.
- Gokok, Yosep Doni, and Anselmus D. Atagose. 2021. Membangun Budaya Damai di Sekolah Menengah Agama Katolik Santu Fransiskus Asisi Larantuka. *Jurnal Reinha* 12(2): 10-12. [doi:https://doi.org/10.56358/ejr.v12i1.81](https://doi.org/10.56358/ejr.v12i1.81).

- Hanif, Saba, Majid Hassan Ali, and Janelle Carlson. 2020. What Predicts Religious Tolerance? Education or Religiosity in Pakistan's Multi-Religious Society. *International Journal on Minority and Group Rights* 27 (3):530-54. doi:10.1163/15718115-02702005.
- Hasbiansyah, O. 2008. Pendekatan fenomenologi: pengantar praktik penelitian dalam ilmu sosial dan komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1)
- Khoirunnisa, Maitsa Rifani, Saepul Anwar, and Munawar Rahmat. 2022. Tingkat Toleransi Beragama Siswa SMA: Survei pada Siswa Muslim di SMA Negeri Kota Cimahi. *Jurnal SmaRT* 8(2):191-204. doi:https://doi.org/ 10.18784/smart.v8i2.1724.
- Mandayu, Yohana Yosiphanungkas Bahari Mandayu. 2020. Pembentukan Karakter Toleransi melalui Habitiasi Sekolah. *Jurnal PIPSI Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Vol. 5 No 2. Hal. 31-33. p-ISSN: 2477-6254 e-ISSN: 2477-8427.*
- Nasrudin, Muhamad, Humaidi Azlan, Aisyah, and Yesi Arikarani. 2022. Toleransi Beragama Siswa di Madrasah Aliyah al Mujahidin Musi Rawas. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains* 11(1):42-47. doi:https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i1.10749.
- Nisa, Yunita Faella, Laila Annisa Hendarmin, Debby Affianty Lubis, M. Zaki Mubarak, Salamah Agung, Erita Narhetali, Tati Rohayati, Dirga Maulana, Rangga Eka Saputra, Agung Priyo Utomo, Bambang Ruswandi, and Dwirifqi K. Putra. 2018. *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*. Edited by D. Syarifuddin and I. Ropi. Jakarta: PPIM UIN Jakarta.
- Pew Research Center. 2021. *Globally, Social Hostilities Related to Religion Decline in 2019, While Government Restrictions Remain at Highest Levels.*
- Solahudin. 2011. *NII Sampai Jalan Salafy Jihadi di Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Suprayogi, Suprayogi, and Giri Wiratomo. 2019. National Value Education According to Ki Hajar Dewantara in the Axiological Perspective and Its Relevance with the Education of the Young Generation. *European Alliance for Innovation n.o.*
- Tas, H. & Minaz, M.B. 2019. The impact of biography-based values education on 4th grade elementary school students' attitudes towards tolerance value. *International Journal of Progressive Education*, 15(2)
- Van Doorn, M. 2007. The nature on tolerance and the social circumstances in which it emerges. *Current Sociology*, 62(6)